



Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan



MUSEUM KEPRESIDENAN RI
BALAI KIRTI

Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti

BUKU PANDUAN MUSEUM KEPRESIDENAN RI BALAI KIRTI

Jilid IV: Bapak Pluralisme K.H. Abdurrahman Wahid



BUKU PANDUAN
MUSEUM KEPRESIDENAN RI BALAI KIRTI

Jilid IV: Bapak Pluralisme K.H. Abdurrahman Wahid

Museum Kepresidenan RI Balai Kirti
Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

BUKU PANDUAN
MUSEUM KEPRESIDENAN RI BALAI KIRTI

Jilid IV: Bapak Pluralisme K.H. Abdurrahman Wahid

Penanggung Jawab

Kepala Museum Kepresidenan RI Balai Kirti
Dewi Murwaningrum

Penulis

Wahid Nur Effendi

Editor

Kartum Setiawan
Neneng Kartiwi

Layout dan Grafis

Siti Aisyah Safe

Fotografer

Eros Rosmiati

Diterbitkan oleh Museum Kepresidenan RI Balai Kirti
Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Salam sejahtera

Syalom

Om swastiastu

Namo buddhaya

Salam kebajikan

Rahayu

Puji dan syukur marilah kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat-Nya penyusunan Buku Panduan Koleksi Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti ini dapat terselesaikan dengan lancar.

Buku Panduan Koleksi sendiri merupakan buku acuan bagi pengunjung museum yang berisikan tentang informasi dan fungsi Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti beserta dengan koleksi-koleksi yang tersimpan di dalamnya. Penyusunan Buku Panduan Koleksi ini merupakan upaya untuk meningkatkan informasi keberadaan Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti.

Keberadaan Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti bertujuan untuk menyimpan jejak langkah kepemimpinan para Presiden Republik Indonesia yang telah purna bakti. Museum pada masa ini sejatinya merupakan sarana edukasi untuk memperluas wawasan kebangsaan, pendidikan karakter, dan tempat untuk mengenalkan identitas serta jati diri bangsa.

Ucapan terima kasih kepada segenap tim yang telah membantu proses penyusunan Buku Panduan Koleksi ini. Semoga dengan adanya Buku Panduan Koleksi ini dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif tentang sejarah pemimpin bangsa kepada pengunjung Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti.

Kami menyadari bahwa Buku Panduan Koleksi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu adanya saran dan masukan yang membangun kami harapkan untuk penyempurnaan buku ini.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Salam museum di hati.

Kepala
Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti

Dra. Dewi Murwaningrum, M.Hum



PROKLAMASI

KAMI BANGSA YANG BERKEKASIHAN INI
MENJATAKAN KESEKUTUAN DAN KESATUAN
HAL-HAL YANG BERTUNGKAL DAN BERGAS
REKONGSI DAN D.L.DISELENGKAPKAN
DENYUT NADINYA DAN BERKAWAN
MELAKUKAN SESING SAMA SAMA

PANCASILA

1. KETUHANAN YANG MAHA DIKHAHIRKAN
2. KEMANUSIAAN YANG BERADIL
3. PERSATUAN INDONESIA
4. KERAKYATAN YANG BERKEADILAN
5. KEFAKARAN DALAM BERKAWAN

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Daftar Isi

PRESIDEN K.H. ABDURRAHMAN WAHID.....	6
KOLEKSI DAN MEMORABILIA PRESIDEN KEEMPAT RI K.H. ABDURRAHMAN WAHID	
<i>Perangkat Busana dan Aksesoris.....</i>	12
<i>Perangkat Tanda Kehormatan dan Bintang Penghargaan.....</i>	21
<i>Capaian Dan Prestasi.....</i>	29
<i>Bersama Para Pemimpin Dunia.....</i>	38
<i>Bercengkrama Bersama Keluarga.....</i>	53
INFORMASI KUNJUNGAN	61



Presiden K.H. Abdurrahman Wahid

Presiden John F Kennedy (Presiden Amerika ke-35) mengajak para wartawan ke ruang bundar (white oval), tempat Presiden AS bekerja. Pada sebuah lubang kecil tempat menyimpan peralatan golf, John F Kennedy pun menunjuk, “Itu perpustakaan Dwight David Eisenhower (Presiden AS ke-34).” Dan Presiden Amerika Bill Clinton pun tertawa terbahak-bahak, memandang paradoks itu. Kisah Gus Dur itu diambil dari cerita Ted Sorensen, yang dahulu menjadi penasihat dan penulis pidato John F Kennedy, yang ternyata sebagai Presiden Amerika ke-42 pun, Clinton belum membaca buku Ted Sorensen. Dan pembicaraan yang sedianya hanya dialokasikan 30 menit, menjadi 90 menit, bahkan itu pun dihentikan oleh protokol Gedung Putih, kantor kepresidenan Amerika Serikat. Clinton sampai bangkit dan mengantarkan Gus Dur sampai pintu.

Dalam kitab Ta'limul Muta'allim, terdapat kalimat yang artinya dalam bahasa Indonesia berbunyi "Aku adalah hamba dari orang yang mengajariku, walau hanya satu kata pun." Itulah kalimat sakti yang mampu dibawa dan diperankan oleh Abdurrahman ad-Dakhil, biasa disebut Abdurrahman Wahid, atau lebih akrab lagi disapa dengan sebutan "Gus Dur". Kisah hidup dan perjuangan Abdurrahman Wahid memang tidak terlepas dari Nahdlatul Ulama (NU), dimana beliau dihormati dan disegani, bahkan ketika cucu pendiri NU tersebut melakukan kegiatan yang apa pun. Pasalnya, jalur ilmu dari segenap kiai NU berhulu kepada dua kakeknya, Hadrastussyekh K.H. Hasyim Asyari, dari pihak ayah, dan K.H. Bisri Syamsuri, dari pihak ibunya. Rupanya, medan juang Gus Dur tak berhenti dalam jejaring NU semata. Dari organisasi keagamaan tradisional ini, Gus Dur melakukan perziarahan kultural yang beragam. Semenjak remaja, ia sudah terbiasa membaca dalam bahasa Indonesia dan Inggris, tidak jarang pula dalam bahasa Prancis, Jerman, dan Belanda. Tentunya, bahasa Arab pula. Ia mengakses segenap khazanah peradaban dunia di dalam dirinya. Kariernya pun demikian, hingga beliau terpilih menjadi Presiden Republik Indonesia keempat, menggantikan posisi Prof. Dr. Ing. H. Bacharuddin Jusuf Habibie. Maka, beliau seorang kiai yang turut mewarnai kebijakan Indonesia lewat kedudukannya sebagai Presiden. Hal yang paling menonjol adalah kunjungan kenegaraan beliau ke beberapa negara. Pada waktu itu, gejolak Indonesia dalam masa-masa reformasi masih berlangsung. Lepasnya Timor-Timur dari pangkuan pertiwi mentraumakan elemen anak bangsa.

Gus Dur tahu bagaimana elemen masyarakat di luar negeri dan kadang para pemimpinnya terprovokasi untuk mengomentari situasi di Indonesia yang berujung pada rusaknya nama Indonesia. Oleh karena itulah, Gus Dur berupaya mencegah pemisahan lebih lanjut wilayah Indonesia dengan melobi para pemimpin negara-negara, baik yang wilayahnya dihuni oleh elemen-elemen pendukung (pro) pemisahan maupun terdorong untuk bersuara ke arah tersebut. Tak hanya semata itu, Presiden keempat ini juga membawa menteri dan pejabat terkait demi menawarkan prospek ekonomi, investasi, maupun kerjasama bilateral lainnya. Dan yang mengesankan, beliau mampu membuat para pemimpin dunia terbahak-bahak oleh lelucon-leluconnya di sela-sela pertemuan, antara lain seperti yang diceritakan di atas.





Koleksi dan Memorabilia
Presiden Keempat Republik Indonesia
K.H Abdurrahman Wahid



Papan Kutipan "Tidak Ada Kekuasaan"

**“TIDAK ADA KEKUASAAN
YANG LAYAK
DIPERTAHANKAN DENGAN
PERTUMPAHAN DARAH”**

(KH.Abdurrahman Wahid, disampaikan pada pidato kepresidenan tahun 2001)

Abdurrahman Wahid adalah pribadi yang sangat humanis, demokratis, dan anti kekerasan. Lebih mengedepankan komunikasi dan dialog. Sekalipun masyarakat yang dipimpin dan dikelolanya adalah jamiyah keagamaan atau kumpulan besar orang bersifat tradisional, mengagungkan guru atau kiai, tunduk dan patuh apa yang disampaikan para kiainya. Dalam hal politik, jamiyah seperti ini akan lebih berpotensi untuk dimobilisasi dan dikapitalisasi menjadi kekuatan dan penekanan politik. Gus Dur pun memiliki keunggulan komparatif dalam manuver serupa itu. Namun ia tetap teguh dan konsisten untuk berdialog. Saat membujuk masyarakat di Papua dan Aceh agar tetap setia dalam keutuhan bangsa, Presiden Abdurrahman pun berkali-kali menekankan pentingnya dialog dan menghindari kekerasan. Kalimat kutipan di atas merupakan konsistensi Abdurrahman Wahid. Bahwa ketika kekuasaan menguasai, maka hal itu tidaklah layak dipertahankan apalagi apabila ada tumpahan darah dan penggunaan kekerasan.



PERANGKAT

Busana dan Aksesoris

Lukisan Diri Presiden K.H Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid berpose dalam busana resmi lengkap dengan sematan bintang dan medali penghargaan sebagai Presiden Republik Indonesia. Lukisan diri Presiden Abdurrahman Wahid ini dibuat oleh Budi Kustanto pada tahun 2014. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2009, Presiden Republik Indonesia sebagai pemberi Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan merupakan pemilik pertama seluruh Tanda Kehormatan Bintang. Mengapa segenap gelar itu menempel pada Presiden (dan juga sebagian kepada Wakil Presiden)? Tidak lain, mereka adalah sosok representasi terkemuka atas keberanian, tekad, keperwiraan, patriotisme, visioner dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara.

Dalam Undang-undang tersebut juga disebutkan bahwa Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan ini dimaksudkan sebagai unifikasi dan kodifikasi peraturan perundang-undangan yang saat itu, juga di masa masih terdiri dari 17 (tujuh belas) undang-undang dan 1 (satu) Ketetapan MPRS No. XXIX/1966 tentang Pengangkatan Pahlawan Ampera.



Presiden K.H Abdurrahman Wahid dan Sinta Nuriyah berpose bersama pada saat menjadi Presiden Republik Indonesia ke-4, pada tahun 1999



Pakaian Dinas Harian



Kendati diperkenalkan oleh Presiden Soeharto dan Ibu Tien, batik sebagai busana semi formal dipopulerkan oleh Abdurrahman Wahid, selain busana safari atau jas yang lebih resmi. Busana batik bermotif parang kombinasi tuntrum dalam warna sogan klasik ini pernah dipakai oleh kepala negara. Bahkan dalam aneka kunjungan kerja, Abdurrahman Wahid mengenakan baju kasual ini, yang dipandanginya lebih ringan dan merakyat.

Sarung adalah busana bawahan yang berlonggar sama atas-bawah khas kaum santri. Selain dipakai untuk keperluan ibadah dan silaturahmi kemasyarakatan, Abdurrahman Wahid yang berasal dari kalangan pesantren pun pernah menggunakan sarung ketika menerima tamu di Istana Negara. Kini, sarung pun menjadi busana *trendsetter* setelah disentuh oleh para desainer, dan menjadi busana lokal yang medunia.



Songkok K.H Abdurrahman Wahid



Abdurrahman Wahid pernah menyita perhatian publik dengan pemakaian peci transparan warna pastel ini. Peci yang dibuat dengan cara dianyam dan terbuat dari tanaman Mintu yang ada di hutan Gorontalo itu menjadi populer hingga tingkat nasional semenjak dipakai oleh Abdurrahman Wahid, baik semasa beliau menjadi Presiden, maupun ketika beliau telah melepaskan jabatannya. Peci tersebut mendapat sebutan peci keranjang atau kopiah keranji, atau malah disebut songkok atau peci atau kopiah Gus Dur.

Sang pembuat peci adalah Ibu Hadjirah Abdullah, yang biasa disapa Ta No'u (kini berusia 65 tahun). Ia berasal dari daerah terpencil di salah satu kabupaten di Gorontalo, Sulawesi bagian Utara. Ta No'u pun pernah mendapatkan penghargaan dari Presiden Soeharto pada 1996. Namun, Abdurrahman Wahid yang mempopulerkan songkok yang biasa dipakai oleh kaum muslim untuk keperluan beribadah. Sejak itu, berbagai daerah di Indonesia membuat peci serupa dengan bahan akar kayu lokal.

Tongkat



Tongkat ini digunakan oleh Abdurrahman Wahid dalam membantu aktivitas sehari-harinya, baik di dalam rumah maupun di luar rumah.

Jam Tangan



Jam tangan merek *Telttime* yang melingkar di tangan kanan Abdurrahman Wahid menjadi salah satu pelengkap aksesoris yang selalu digunakan dalam setiap aktivitasnya. *Telttime* menjadi salah satu jam tangan yang digunakan beliau saat kunjungan dinas maupun menghadiri pertemuan.

Kacamata

Salah satu kacamata persegi Abdurrahman Wahid dengan bingkai terbuat dari bahan logam bermerek *A-Zin22KGP*. Kacamata merupakan identitas khas beliau semenjak muda. Kegemarannya membaca apa saja, dari ilmu agama hingga ilmu sosial-politik, dari filsafat hingga sastra-kebudayaan, dari Kitab Alfiah Ibnu Malik yang berisi syair gramatika Arab sekaligus hingga puisi-puisi Barat macam Edgar Allan Poe dan John Done, juga karya-karya novel dari Andre Gide dan sastrawan Eropa Timur macam Kafka, Leo Tolstoy, dan Pushkin, semenjak belia, menjadikan kacamata beliau semakin tebal. Retina mata kirinya, seperti ditulis oleh , Greg Barton, sempat terlepas karena kecelakaan di dekat Pesantren Denanyar selepas mengajar Kitab Tafsir Jalalayn di pesantren kakeknya pada tahun 1978. Dokter menyatakan, retina itu bisa bersatu dan normal kembali dengan mata asal beliau bersedia beristirahat. Sayangnya, kegemaran membaca, juga ceramah yang tak bisa ditinggalkan, membuat mata kirinya rusak permanen. Namun demikian, Abdurrahman Wahid masih tetap bisa membaca selama beberapa lama, tentu dengan mata kanannya, saat popularitasnya menanjak sebagai pemikir dan aktivis sosial keagamaan.





PERANGKAT

Tanda Kehormatan dan
Bintang Penghargaan

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2009, Presiden (beserta Wakil Presiden) adalah pemilik tanda semua penghargaan. Presiden dan Wakil Presiden adalah representasi dari *primus inter pares* (utama di antara sesama) di antara segenap warga negeri. Bintang maupun medali kehormatan itu biasanya disematkan saat sesi pemotretan, atau juga sesudahnya, biasanya yang bersifat lukisan, untuk keperluan dokumentasi maupun untuk ditampilkan di gedung-gedung pemerintahan. Pemberlakuan gelar untuk Abdurrahman Wahid bukan dalam UU no. 20 Tahun 2009, melainkan pada 17 UU yang berlaku sebelumnya. Dalam penyertaan bintang penghargaan, tidak semua bintang penghargaan Presiden terliput dalam buku panduan ini. Namun demikian, sesuai dengan UU terbaru, semua Presiden memiliki jumlah penghargaan yang relatif sama banyaknya, rata-rata 13, yang 14 karena memiliki kekhususan yakni memiliki bintang gerilya, mengingat Presiden pada masa itu terlibat dalam perang ini. Demikian pula penghargaan dari lembaga lainnya, yang tidak semua tersertakan, termasuk Abdurrahman Wahid yang memiliki puluhan penghargaan tersebut.

Bintang Republik Indonesia Adipurna

Bintang Republik Indonesia Adipurna merupakan tanda kehormatan tertinggi sipil bagi warga negara yang berjasa besar kepada NKRI. Tanda Kehormatan berupa bintang ini dipakai dengan cara diselempangkan dari pundak kanan ke pinggang kiri sehingga bintangnya terletak tepat di pinggang kiri. Abdurrahman Wahid menerima penghargaan ini pada 23 Februari 2001.



Bintang Mahaputera Adipurna

Bintang Mahaputera Adipurna yang berpita selempang merupakan bintang penghargaan sipil tertinggi sesudah Bintang Republik Indonesia. Bintang ini diberikan kepada Abdurrahman Wahid yang berjasa dengan pengorbanan secara luar biasa bagi bangsa dan negara.



Bintang Jasa Utama



Bintang Jasa Utama merupakan tanda penghargaan tertinggi dari pemerintah dan rakyat Indonesia yang diberikan Abdurrahman Wahid yang telah berjasa dalam upaya peningkatan hubungan antar negara.

Bintang Bhayangkara Utama

Bintang Bhayangkara Utama merupakan bentuk penghargaan yang diberikan kepada Abdurrahman Wahid karena telah berjasa dalam memajukan Kepolisian RI.



Bintang Yudha Dharma Utama



Bintang Yudha Dharma Utama merupakan tanda kehormatan yang dikeluarkan oleh POLRI dan TNI secara bersama-sama. Abdurrahman Wahid telah berjasa besar dalam bidang pembangunan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.

Bintang Kartika Eka Paksi Utama

Bintang Kartika Eka Paksi Utama adalah penghargaan yang diberikan kepada Abdurrahman Wahid sebagai anggota korps di bidang militer TNI Angkatan Darat yang telah menunjukkan kemampuan, kebijaksanaan, dan jasa-jasanya yang luar biasa melebihi kewajibann tanpa merugikan tugas pokok.

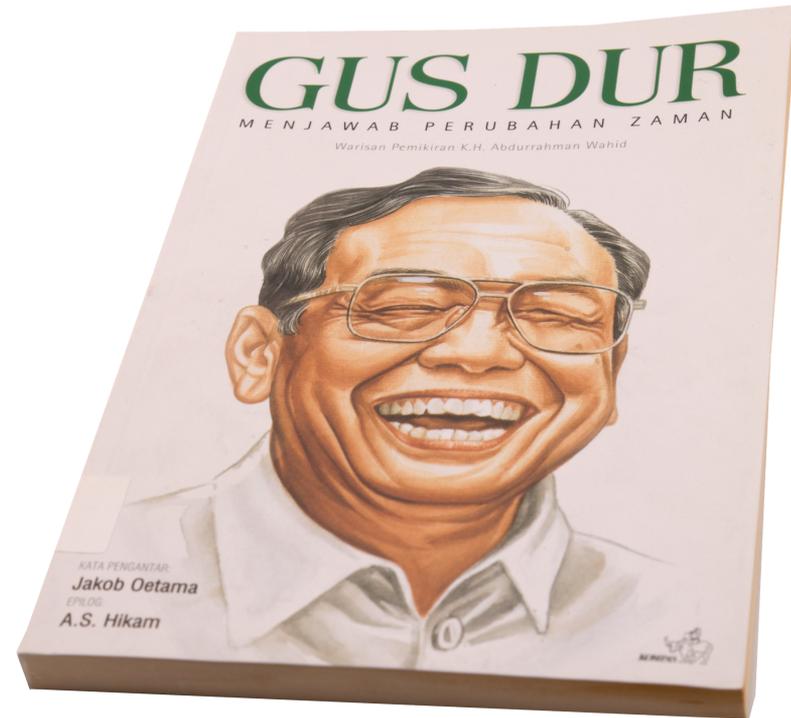




CAPAIAN DAN PRESTASI

Buku “Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman”

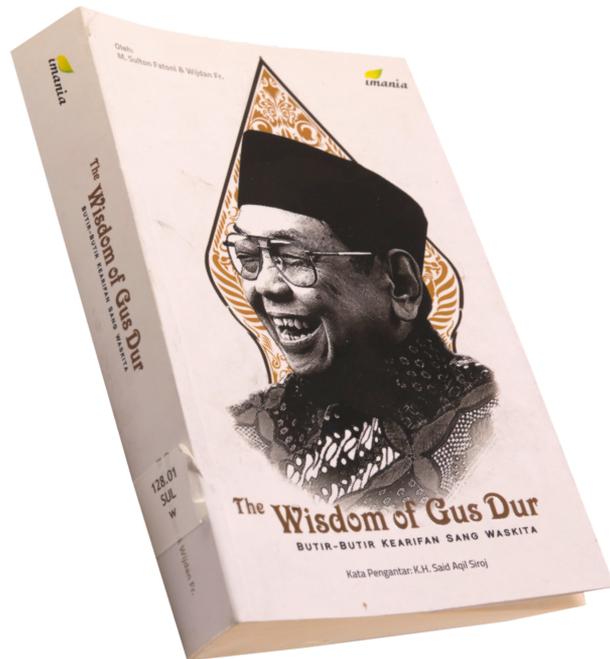
Buku ini diterbitkan oleh penerbit Buku Kompas pada Januari 2010 dan merupakan karya Presiden Abdurrahman Wahid yang berisikan berbagai buah pikiran beliau yang pernah muncul sebagai tulisan di harian Kompas dari tahun 1991-1999. Gus Dur, sapaan akrabnya, adalah seorang kolumnis yang tajam, kocak, cerdas, namun juga berani dan kontroversial, apalagi saat ia mengutarakan hal-hal keislaman.



Tidak hanya mengguncangkan umat Islam keseluruhan, bahkan di dalam organisasinya sendiri, Nahdlatul Ulama, Abdurrahman Wahid selalu membuat sesuatu yang baru, khususnya bagi para kiai yang telah sepuh. Misalnya saja, beliau membolehkan ucapan assalamu'alaykum diganti selamat pagi, menawarkan pribumisasi Islam, lalu melompat pada ungkapan “kita ini orang Islam Indonesia, atau orang Islam di Indonesia”, membela Arswendo Atwowiloto, pemimpin redaksi tabloid Monitor yang menempatkan Nabi Muhammad setingkat di bawah Arswendo dalam kuis yang terkesan main-main. Kemudian Gus Dur meredam dan beliau sebagai sasaran kecaman. Pada akhirnya, Abdurrahman Wahid memang dikenal sebagai pembela kaum minoritas (agama, etnik).

Buku ini merupakan kumpulan artikel, makalah maupun kolom-kolom hasil dari pemikirannya dalam refleksi maupun menanggapi sesuatu. Abdurrahman Wahid dikenal memiliki kepiawaian, beliau selalu dapat mendinginkan sidang para kiai yang mengadilinya.

Buku "The Wisdom of Gus Dur"



Buku setebal 512 halaman ini diterbitkan pada tahun 2014 merupakan hasil karya dari Abdurrahman Wahid.

Dua buku yang menjadi koleksi Museum Kepresidenan Balai Kirti hanya sebagian di antara puluhan buku terkait Abdurrahman Wahid, misalnya: Prisma Pemikiran Gus Dur, Celoteh Gus Dur, Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Menjerat Gus Dur, NU dan Gus Dur, Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan, Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid, Sejuta Doa untuk beliau, dan sebagainya.

Greg Barton, seorang penulis biografi Abdurrahman Wahid, menyebutkan tentang pesona Abdurrahman Wahid, yang terang-terangan tidak terletak pada fisik lahiriahnya. Nuriyah remaja, kelak menjadi istrinya, seorang perempuan cerdas, muda, dan mampu bebas berpikir dan menarik sejumlah pemuda, malah menjatuhkan pilihan pada pemuda dan gurunya yang agak canggung, kutu buku, berkacamata besar dan tebal, dan agak gemuk (Greg Barton, hlm. 56).

Greg pun kesulitan untuk memilih mana angle yang menarik dan fotogenik pada diri Gus Dur, yang akhirnya ia dapatkan dari tertawa lepasnya. Hal yang jarang direkam.

Walaupun penampilannya sederhana, kehadirannya selalu menyita perhatian beliau bukan seorang yang mengesankan namun kehangatan yang terpancar dalam dirinya yang santai, ditambah dengan rasa humornya yang tinggi dan kecerdasan berpikirnya, membuat orang, dan juga sang penulis, Greg, menyukai sosok ini.

Sertifikat Penghargaan Magsaysay



Penghargaan *Magsaysay* diberikan kepada Abdurrahman Wahid pada 31 Agustus 1993. Penghargaan diberikan kepada pemimpin organisasi Muslim terbesar di Asia Tenggara yang dalam panduannya menjadi motor kekuatan untuk toleransi antar umat beragama, pembangunan ekonomi yang adil, dan demokrasi di Indonesia.

Magsaysay adalah penghargaan yang diinisiasi oleh Presiden ketiga Filipina, Ramon Magsaysay (masa jabatan 30 Desember 1953 - 17 Maret 1957). Penghargaan ini dimulai diberikan pada tahun 1957 di ibu kota Filipina, Manila dan penghargaan diberikan setiap tanggal 31 Agustus bertepatan dengan hari lahir Presiden Filipina. Baginya, manusia dilahirkan dengan hak untuk hidup dalam kebebasan dan kebahagiaan. Dia bekerja untuk membangun sebuah bangsa dimana semua orang bebas dan hidup dalam kehormatan dan damai satu sama lain. Semangat inilah yang menginspirasi kehadiran penghargaan. Penghargaan terhadap perorangan dan organisasi di Asia dengan tanpa mempertimbangkan ras, agama, jenis kelamin, atau kebangsaan. Penghargaan ini diberikan kepada mereka yang telah memperlihatkan keunggulannya dalam bidang mereka masing-masing dan telah membantu sesama dengan setulusnya tanpa mengharapkan ketenaran publik.

Sertifikat Doktor Honoris Causa Gus Dur



Gelar Doktor *Honoris Causa* didapatkan oleh Abdurrahman Wahid pada tahun 2000 pada bidang ilmu hukum dan politik, ilmu ekonomi dan manajemen, dan ilmu humaniora dari Pantheon Sorbonne University, Paris, Prancis .

Ini hanyalah salah satu dari beberapa gelar doktor HC yang diperoleh Abdurrahman Wahid, yakni: Doktor Kehormatan bidang Kemanusiaan dari Netanya University, Israel (2003); Doktor Kehormatan bidang Hukum dari Konkuk University, Seoul, Korea Selatan (2003); Doktor Kehormatan dari Sun Moon University, Seoul, Korea Selatan (2003); Doktor Kehormatan dari Soka Gakkai University, Tokyo, Jepang (2002); Doktor Kehormatan bidang Filsafat Hukum dari Thammasat University, Bangkok, Thailand (2000); Doktor Kehormatan dari Asian Institute of Technology, Bangkok, Thailand (2000); Doktor Kehormatan dari Chulalongkorn University, Bangkok, Thailand (2000); Doktor Kehormatan dari Twente University, Belanda (2000); Doktor Kehormatan dari Jawaharlal Nehru University, India (2000).



BERSAMA PARA
PEMIMPIN DUNIA

“Dalam masa pemerintahannya, tekanan pada Indonesia yang mengancam adanya Disintegrasi, yakni pemisahan diri dari pemerintah Republik Indonesia, disikapi oleh Abdurrahman Wahid dengan kunjungan dinas kenegaraan ke luar negeri. Ini menjadi bagian dari diplomasi luar negeri bahwa Indonesia telah menata diri pasca lepasnya Timor Timur dari pangkuan Ibu Pertiwi. Beliau bertekad, tidak akan ada lagi pemisahan diri lagi. Ke dalam negeri, beliau melakukan perundingan dan pertemuan intensif demi tetap rekatnya integrasi RI, dengan cara berdialog dan negosiasi. beliau ingin tidak ada lagi kekerasan dalam mendukung ambisi politik; beliau meminta Saudi Arabia untuk dukungan dana maupun politik dalam menangani Aceh. Saat ke Eropa dan Amerika, beliau meminta dukungan ekonomi dan politik, demi melaksanakan reformasi di Indonesia. Kunjungannya ke New Delhi, India; Beijing, RRC; dan Seoul, Korea Selatan, dalam rangka menuntaskan simpul-simpul dukungan politik maupun ekonomi, yang bersifat investasi masa depan bagi Indonesia.

Presiden Abdurrahman Wahid bersama Perdana Menteri John Howard



Kunjungan kerja Abdurrahman Wahid ke Australia pada 26 Juni 2001. Dalam Komunikasi bersama bersama Perdan Menteri Australia, John Howard, mereka bersepakat bahwa kepentingan bersama serta hubungan erat harus diutamakan. Ini merupakan kunjungan resmi Indonesia setelah 26 tahun, dalam rangka memecahkan kebekuan diplomatik.

Pemerintah Indonesia merasa pers dan masyarakat Australia tidak peduli dan tidak menghormati keadaan Indonesia. Menaruh simpati kepada tetangga dekat pun jauh tak terpikirkan, padahal Indonesia tengah terdera goncangan hebat alam biang politik, ekonomi, dan keamanan bersamaan dengan reformasi. Pengiriman pasukan penjaga perdamaian ke Timor-Timor dan bercokolnya 5000-an prajurit ke Timor-Timor tiada lepas dari insensitivitas pihak Australia kepada Indonesia. Pergolakan pasca-jajak pendapat yang dimenangkan kelompok pro kemerdekaan Timor Timur, disusul oleh kerusuhan, dan akhirnya pengiriman ribuan tentara Australia pun tidak lepas dari sikap pers, publik, maupun pemerintah Australia yang terlalu ingin mencampuri urusan dalam negeri Indonesia.

Australia dan Indonesia sebenarnya tetangga dekat secara geografis, namun hubungan antar keduanya selalu panas-dingin. Meskipun, arus pelajar Indonesia ke Australia maupun wisatawan Australia ke Indonesia, khususnya, Bali, seakan tiada terpengaruh dengan persoalan diplomatik di tingkat atas.

Presiden Abdurrahman Wahid bertemu dengan Presiden Kim Dae Jung



Setelah kunjungan Presiden Soeharto ke Korea Selatan pada 1982, pada tahun 2000 Presiden Abdurrahman Wahid juga berkunjung untuk menemui Presiden Korea Selatan Kim Dae Jung untuk membahas masalah hubungan di antara kedua negara, terutama peningkatan hubungan ekonomi. Presiden Abdurrahman Wahid juga mengunjungi para pemimpin bisnis di Korea Selatan, salah satunya adalah Kia Motors Co. Dalam kunjungan ini, Indonesia juga meminta dukungan bagi keutuhan Indonesia yang tengah mengalami turbulensi politik-ekonomi dan separatisme.

Presiden Korea Selatan membalas kunjungan pada 28 November 2000, dengan membawa sejumlah anggota kabinet dan puluhan pejabat eselon satu kementerian perekonomian Korea Selatan. Kedua pemimpin memfokuskan pada peningkatan investasi, ekspor-impor, dan kerjasama regional Indonesia-Korea Selatan. Kim Dae Jung mengucapkan terima kasih atas dukungan terhadap reunifikasi Korea, dan Korea pun mendukung keutuhan wilayah nasional Indonesia

Kelak, tujuh tahun kemudian, Kim Dae Jung masih mengingat perkataan Abdurrahman Wahid yang menyebut Kim sebagai “*my teacher*” saat seorang wartawan Tempo mengunjungi kediamannya di Seoul. Waktu itu, Abdurrahman Wahid dengan merendah mengatakan bahwa dirinya adalah seorang murid di hadapan pemimpin Korsel ini. beliau ingin belajar tentang keberhasilan Korea Selatan dalam melewati krisis ekonomi yang sama dialami dengan Indonesia menjelang abad-21 itu.

Presiden K.H. Abdurrahman Wahid ke Vatikan, bertemu dengan Paus Yohanes Paulus II (Pope John Paul II)



Pada 5 April 2000, Paus John Paul II menyambut kedatangan Presiden Indonesia. dan Ibu Negara Hj. Sinta Nuriyah dengan ucapan bahasa Indonesia, “Selamat datang, selamat datang.” Pemimpin tertinggi Gereja Katolik sedunia menyambutnya dengan hangat dan ramah. Bagi Presiden, Sri Paus Yohanes adalah contoh sosok pemaaf (beliau memaafkan orang yang pernah menembak dirinya, yakni Mehmet Ali Aqca, dari Turki), penentang perang, dan juga memperlihatkan kepeduliannya kepada bencana-bencana alam yang terjadi di Indonesia. Paus John Paul II pernah berkunjung ke Indonesia pada Oktober 1989.

Para pemimpin Indonesia dikenal dalam tradisinya untuk mengunjungi pemimpin umat Katolik sedunia itu. Presiden Sukarno mengunjungi ke Vatikan hingga empat kali, bertemu dengan Paus yang berbeda. Presiden Sukarno dikenal punya hubungan diplomatik yang kuat di level internasional dengan gagasan yang kuat dan jernih; sementara Presiden Soeharto berkunjung pada tahun 1972, hingga tiada lagi kunjungan setelahnya. Abdurrahman Wahid mengulangi tradisi itu, Vatikan juga negara pertama Eropa yang mengakui kemerdekaan Indonesia, yakni pada 6 Juli 1947, sebulan setelah Kerajaan Mesir, mendukung kemerdekaan RI pada 10 Juni 1947. Telah vakum kunjungan selama 26 tahun.

Presiden K.H. Abdurrahman Wahid bersama Raja Jordania Raja Abdullah



Kunjungan kerja Presiden Abdurrahman Wahid kepada Raja Yordania pada 23-25 November 1999. Pada kunjungan tersebut, Presiden Abdurrahman Wahid juga bertemu dengan para tokoh Yordania, menghadiri acara Konvensi Agama dan Perdamaian, serta bertemu dengan Pemimpin Palestina, Yasser Arafat. Dalam kunjungan tersebut dibahas pula mengenai hubungan kedua negara dan rencana pembukaan hubungan dagang Indonesia dengan Israel yang akan turut membantu perekonomian Palestina. Indonesia pun sepenuhnya mendukung perjuangan kemerdekaan Palestina.

Presiden K.H. Abdurrahman Wahid bersama Ratu Belanda Ratu Beatrix



Kunjungan kerja Abdurrahman Wahid ke Belanda. Presiden bertemu Sri Ratu Beatrix bersama suami, Pangeran Claus pada 2 Februari 2000 di Istana Noorddeinde, Den Haag. beliau membahas masalah investasi, permasalahan Maluku, dan Revolusi Indonesia, karena Belanda masih mengakui kemerdekaan Indonesia pada 27 Desember 1949. Kunjungan ini merupakan rangkaian kunjungan kerja ke negara-negara Eropa, seperti Inggris, Prancis, Jerman, dan Italia, serta beberapa negara Asia, seperti India, Korea Selatan, Thailand, dan Brunei Darussalam. Gus Dur pun sempat melucu di hadapan Sri Ratu ketika Ratu Beatrix bertanya, adakah sisa kebudayaan Belanda di Indonesia. beliau pun menjawab, “Ada, banyak malah.” “Seperti apa?” tanya Ratu dengan penasaran. Abdurrahman Wahid pun membalas bahwa masih ada orang tua yang mengatakan “Tegal” dengan “Tekhaal”, Magelang dengan “Makheelang”, seperti leher tercekik. dan Ratu pun tertawa terbahak.

Bersama Paul Wolfowitz Dundes



Pada 26 Januari 2005 Abdurrahman Wahid bertemu dengan Wakil Menteri Pertahanan Amerika Serikat, Paul Wolfowitz di sebuah restoran di Jakarta. Pada saat itu, Wolfowitz tengah mengadakan kunjungan kerja terkait bantuan AS pada bencana tsunami di Aceh. Paul Wolfowitz sendiri cukup dikenal di Indonesia sebagai duta besar Amerika Serikat (1986-1989) untuk Indonesia yang populer karena aktif menjalin kontak dengan berbagai tokoh penting RI pada waktu itu. Bahkan pada saat itu, istrinya pun turut berperan dalam memperkenalkan Indonesia, bahkan mengikuti kursus tari Jawa. Jabatan lain yang pernah disandangnya adalah sebagai Kepala Bank Dunia (World Bank). Wolfowitz sendiri mengagumi sosok Abdurrahman Wahid yang menggaungkan Islam moderat di Indonesia. Bahkan ketika Abdurrahman Wahid menikahkan salah satu putrinya, Zannuba Arifah Chafsoh, beliau pun turut menghadirinya.

Bersama Ehud Barak

Abdurrahman Wahid, selepas dari jabatan kepresidenannya, menghadiri acara bersama mantan Perdana Menteri Israel, Ehud Barak pada 22 Juni 2003. Bersama dengan mantan Presiden Uni Soviet, Mikhail Gorbachev, mereka adalah Dewan Wali (Board of Trustees) dalam meretas jalan perdamaian Israel-Palestina lewat peta jalan damai. Sebagai tokoh humanis-religius yang membuka kontak dengan aneka keagamaan bersama alirannya, beliau memang lama menjalin hubungan dengan aneka tokoh dan negara, salah satunya dengan pribadi-pribadi dalam masyarakat Yahudi, termasuk para pemimpin negaranya. Aktivitas kontak yang dimulai pada 1994, dan hendak diteruskan dalam diplomasi kenegaraan dengan Israel saat beliau menjadi Presiden, walau gagal direalisasikan, tetap diteruskan secara pribadi. Forum-forum mantan pemimpin negara dimanfaatkan Abdurrahman Wahid untuk menyemaikan pemikiran-pemikiran perdamaian dan perjuangan non kekerasan lainnya.



Presiden Abdurrahman Wahid bersama Presiden Prancis Jacques Chirac



Pada awal Februari 2000, Abdurrahman Wahid bertemu dengan Presiden Prancis Jacques Chirac serta dijamu makan siang di Istana Elysee, Paris. Kunjungan beliau merupakan bentuk apresiasi Indonesia terhadap Prancis yang mendukung sepenuhnya proses reformasi dan demokratisasi di Indonesia yang tengah dijalankan olehnya. Dengan kehangatan sapaan, Presiden Chirac memang menyampaikan surat panjang berisi dukungannya untuk Presiden RI ini, pada 23 Oktober 1999 atau tiga hari setelah pelantikan Presiden Abdurrahman Wahid. Jacques Chirac memang menawarkan Indonesia sebagai mitra dalam berbagai misi diplomatik di level internasional, selain kerjasama ekonomi, pendidikan dan kebudayaan antar dua negara. Abdurrahman Wahid tetap menjalin relasi dengan pemimpin Prancis yang diakui kewibawaannya dikawasan Eropa dan

dunia internasional. Mereka tergabung dalam Aladdin Project, yakni gerakan bersama para pemimpin internasional untuk memaknai kembali peristiwa *Holocaust* (shoah), yakni pembantaian kejam Jerman atas Yahudi. Abdurrahman Wahid bersama Jacques Chirac, Prince Hasan bin Talal Jordan, Gerhard Schroder (mantan Kanselir Jerman), dan Ely Ould Mohamed Vall (mantan Kepala Negara Mauritania).

Presiden K.H. Abdurrahman Wahid bersama Presiden Venezuela Hugo Chavez



Keakraban Abdurrahman Wahid saat menyambut kunjungan Hugo Chavez di Istana Merdeka untuk membahas KTT OPEC pada 12 Agustus 2000. Atas undangan Presiden RI, pemimpin sosialis dari Republik Venezuela, Jenderal Purn Hugo Chavez datang ke Jakarta. Mereka membahas kerjasama perdagangan antara dua negara. Selain itu, Hugo Chavez juga berkonsultasi mengenai rencana KTT OPEC yang akan diselenggarakan di Caracas, ibukota Venezuela pada 27 September 2000. Gus Dur pun membalas kunjungan Presiden Venezuela pada saat KTT OPEC tersebut. Hugo Chavez masih sekali lagi mengunjungi Jakarta pada 31 Mei 2001, dalam rangka KTT G15, yang disambut oleh Abdurrahman Wahid. Hugo Chavez adalah pemimpin temperamental Amerika Latin yang dibenci oleh Amerika Serikat, siap adu mulut dengan elite AS, namun populer di kalangan negara-negara sosialis dan komunis karena sikap yang sanggup

mencairkan kebekuan diplomatik, kendati hubungan itu relatif lebih bersifat simbolis dibandingkan kerjasama konkret, utamanya dalam bidang ekonomi. kemandiriannya. Ia pun menghargai Indonesia di bawah kepemimpinan Abdurrahman Wahid



BERCENGGKRAMA
BERSAMA KELUARGA

Kebersamaan Keluarga K.H. Abdurrahman Wahid dan Sinta Nuriyah bersama putri-putrinya



Abdurrahman Wahid tengah berwisata bersama segenap keluarganya, yakni Ibu Sinta Nuriyah dan empat putrinya, yakni: Alissa Qotrunnada (Lisa), Zanubba Ariffah Chafsoh (Yenny), Anita Hayatunnufus (Nita), dan Inayah Wulandari (Ina).

K.H. Abdurrahman Wahid beserta istri Sinta Nuriyah dan keluarga



Abdurrahman Wahid adalah seorang *ekstrovert* (terbuka) dan mengesankan dalam pidato maupun ceramah, namun ia termasuk orang tua yang tidak bisa mengungkapkan kasih sayang secara terbuka dan tampak kepada anak-anaknya. Kepada istrinya, bila ada persoalan rumah tangga, atau mengklarifikasi dengan sang istri, alih-alih membuka omongan, Abdurrahman Wahid akan menulis surat, dan surat itu disusunkan di sela-sela bantal di kamar tidurnya. Mungkin beliau dibesarkan oleh seorang ayah tipe lama, yang tidak begitu memperlihatkan perasaan sayang secara terbuka. Gus Dur hanya didampingi ayahnya K.H. Wahid Hasyim sampai usia 12 tahun, karena ayahnya wafat dalam kecelakaan mobil di Cimahi, Jawa Barat pada 19 April 1953, saat hendak menghadiri acara NU, sedang beliau yang kala itu, yang ikut ayahnya, selamat dalam kecelakaan saat hujan deras pada waktu itu.

Presiden K.H. Abdurrahman Wahid bersama dengan cucunya



Dalam suatu kesempatan, Yenny remaja, seorang putrinya yang nanti kerap mendampingi saat kunjungan kenegaraan, menyampaikan surat kepada ayahandanya. Dipintanya ayahnya agar tak bersifat kaku dan bisa lebih hangat serta rileks kepada putri-putrinya. Pengakuan Yenny, sejak saat itu, ayahnya bisa lebih lebih rileks dalam memperlihatkan kedekatan kepada putri-putrinya. Tentunya, cucunya menjadi lebih dilimpahi kasih sayang

Presiden Abdurrahman Wahid, Sinta Nuriyah, dan Zannuba Arifah Chafsoh (Mbak Yenny)



Dalam rehat bersama di tengah kesibukan mendampingi tugas kepresidenan. Dahulu, Yenny remaja sempat membenci ayahnya yang seakan tidak pernah punya waktu untuk keluarga. Tidak hanya sering ditinggal pergi, bahkan di rumahnya di Ciganjur pun, ayahnya selalu saja ditemui oleh banyak tamu. Seiring waktu ia menyadari, bahwa ayahnya milik orang banyak, dan ia mendapati saat sekolah menengah, guru dan kawannya memberi porsi hormat yang lebih terkait dengan nama dan posisi ayahandanya, Abdurrahman Wahid.

Kebersamaan Keluarga K.H. Abdurrahman Wahid pada saat Hari Raya Idul Fitri 1988

Putri-putri Abdurrahman Wahid lahir berturut-turut seiring menapak karier sebagai seorang guru pesantren, kolumnis, aktivis pergerakan hingga memasuki ormas Nahdlatul Ulama yang didirikan kakeknya dan dibesarkan oleh ayahandanya; Alissa lahir pada 1973, Zannuba (Yenny) lahir pada 1974, lalu menyusul Anita pada 1976 akhir, dan si bungsu Inayah lahir pada 1981. Teman-temannya sembari becanda menyatakan, tambah anak lagi.



Diketahui secara luas bahwa ayahanda Abdurrahman. Wahid adalah bungsu di antara empat saudaranya yang semuanya perempuan. Bila disodorkan usulan tambah anak, beliau hanya membalas, “Beritahu istri saya mengenai hal ini.” Bukannya tidak pernah bernegosiasi, saat Abdurrahman Wahid mencoba mengusulkan tambahan anak, istrinya selalu bereaksi tajam. Karena empat anak ini, sebagian besar diasuh sendiri terkait kesibukan Gus Dur sebagai aktivis sosial. Dua putrinya sering ditinggal Jombang-Jakarta, sebelum keluarga ini memutuskan tinggal secara permanen di Jakarta.

Presiden Abdurrahman Wahid beserta Alisa Qotrunnada dan Cucunya



Abdurrahman Wahid sedang mengusap rambut cucu pertamanya, Parikesit Nurul Azmi, dalam akikah yang diadakan di Istana Negara.





INFORMASI KUNJUNGAN



PROKLAMASI

KAMI BANGSA INDONESIA DENGAN INI
MENJATAKAN KEMERDEKAAN INDONESIA.
HAL-HAL JANG MENGENAI PEMINDAHAN
KEKOEASAAN D.L.L.DISELENGGARAKAN
DENGAN TJARA SAKSAMA DAN DALAM
TEMPO JANG SESINGKAT-SINGKATNJA.

DJAKARTA, HARI 17 BOELAN 8 TAHOEN '05
ATAS NAMA BANGSA INDONESIA.
SOEKARNO/HATTA.

PANCASILA

1. KETUHANAN YANG MAHA ESA
2. KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB
3. PERSATUAN INDONESIA
4. KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT
KEBIJAKSANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN/
PERWAKILAN
5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat
Indonesia

PROSEDUR KUNJUNGAN

*kunjungan dilakukan dengan mengikuti protokol kesehatan

1. Calon Pengunjung mengajukan Surat Permohonan Berkunjung, ditujukan kepada melalui email museumkepresidenanindonesia@gmail.com :
Kepala Museum Kepresidenan RI Balai Kirti
Kompleks Istana Kepresidenan Bogor
Jl. Ir. H. Juanda No. 1 Bogor
2. Mencantumkan nomor kontak (telepon/HP dan email) penanggung jawab rombongan.
3. Melampirkan daftar nama calon pengunjung dan surat keterangan Rapid Test (selama pandemi).
4. Surat dapat dikirimkan langsung atau melalui email.
5. Surat diterima paling lambat tujuh hari sebelum waktu berkunjung.

TATA TERTIB PENGUNJUNG

1. Berpakaian sopan dan rapi.
Pria: kemeja, celana panjang dan bersepatu.
Wanita: baju berlengan, celana panjang/rok panjang/gaun di bawah lutut dan bersepatu
2. Pengunjung yang hadir harus sesuai dengan daftar nama yang diajukan.
3. **DILARANG:**
 - Membawa tas, ransel, dan sejenisnya ke dalam museum
 - Merekam, baik dalam bentuk foto/video di area tertentu dalam museum
 - Menyentuh dan/atau memegang seluruh media /koleksi yang ada di museum
 - Membawa makanan dan minuman ke dalam museum
 - Membawa senjata api, senjata tajam dan obat-obatan terlarang ke dalam museum
 - Membawa binatang ke dalam museum
4. Surat permohonan berkunjung dapat dibatalkan atau ditunda sewaktu-waktu apabila ada acara di lingkungan Istana Kepresidenan Bogor ataupun jika pengunjung tidak menaati ketentuan pada poin-poin yang telah ditentukan



WAKTU BERKUNJUNG

Selasa - Jumat 09.00 - 15.00 WIB

Sabtu - Minggu 09.00 - 13.00 WIB

Senin dan Hari Libur Nasional (**TUTUP**)

KONTAK INFORMASI

Kompleks Istana Kepresidenan Bogor

Jl. Ir. H. Juanda No. 1 Bogor - 16000

Telp. 0251 - 7561701

 museumkepresidenanindonesia@gmail.com

 Balai Kirti

 @MuspresRI

 @balaikirti

 0812 1151 1722
0812 1151 1622



**MUSEUM
KEPRESIDENAN
Republik Indonesia**



Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan



MUSEUM KEPRESIDENAN RI
BALAI KIRTI

ISBN 978-602-73666-6-4 (jil. 4)

